

Mengurai dampak perceraian orang tua terhadap depresi anak, pergaulan anak serta pertumbuhan iman anak

Yohanes Subianto Yaputra¹, Indra Abraham²

¹ STT Bisanry Makassar

² STT Bisanry Makassar

Correspondence: yosuya_han@ymail.com

ABSTRACT (10 PT)

This study discusses the impact of parental divorce on child development, focusing on psychological, social, and spiritual aspects, as well as the role of the church in the recovery process. The methods used included literature studies, observations, and interviews with children of divorce victims, parents, and the church. The results show that divorce has a significant impact on children's mental health, such as depression, loneliness, and anxiety, which is exacerbated by reduced social skills and weak emotional support. Socially, the lack of parental supervision triggers children to seek acceptance in potentially negative environments. On the spiritual aspect, divorce interferes with the inheritance of faith, gives rise to theological confusion, and decreases the involvement of children in the life of faith. Post-divorce parents face psychological stress, parenting issues, and economic limitations that affect children's well-being. The Church acts as a mediator of restoration through counseling, mentoring, and faith strengthening, although practical support is still limited. This research recommends synergy between families, churches, schools, and communities in providing holistic and ongoing assistance so that children can recover emotionally, socially, and spiritually

Keyword:

divorce; child development; Psychological; social; Spiritual; The Role of the Church

ABSTRAK:

Penelitian ini membahas dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan anak, dengan fokus pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual, serta peran gereja dalam proses pemulihan. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi, dan wawancara dengan anak korban perceraian, orang tua, dan pihak gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menimbulkan dampak signifikan pada kesehatan mental anak, seperti depresi, kesepian, dan kecemasan, yang diperparah oleh berkurangnya kemampuan bersosialisasi dan lemahnya dukungan emosional. Secara sosial, kurangnya pengawasan orang tua memicu anak mencari penerimaan di lingkungan yang berpotensi negatif. Pada aspek spiritual, perceraian mengganggu pewarisan iman, memunculkan kebingungan teologis, dan menurunkan keterlibatan anak dalam kehidupan iman. Orang tua pasca perceraian menghadapi tekanan psikologis, masalah pola asuh, dan keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan anak. Gereja berperan sebagai mediator pemulihan melalui konseling, pendampingan, dan penguatan iman, meskipun dukungan praktis masih terbatas. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara keluarga, gereja, sekolah, dan komunitas dalam menyediakan pendampingan holistik dan berkelanjutan agar anak dapat pulih secara emosional, sosial, dan spiritual

Kata kunci:

perceraian; perkembangan anak; psikologis; sosial; spiritual; peran gereja



© 2025 The Authors. Published by Sekolah Tinggi Teologi Bisanry (STT Bisanry). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu peristiwa paling drastis dan mengubah hidup dalam dinamika keluarga modern. Ia bukan sekadar putusannya ikatan hukum antara suami dan istri, tetapi juga membawa implikasi psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam bagi seluruh anggota keluarga, khususnya anak-anak. Banyak keluarga mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh mereka yang kemudian berujung pada perceraian dan keretakan keluarga. (Ibrahim, 2021) Hal senada diungkapkan oleh Kenneth D. Sell bahwa selama berabad-abad, masalah perceraian telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan banyak keluarga, mencakup pasangan suami-istri, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya. (Elia et al., 2021) Dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang selama ini

menempatkan keluarga sebagai unit sosial utama dan menjunjung tinggi kesatuan rumah tangga, meningkatnya angka perceraian menjadi fenomena yang mengkhawatirkan.

Menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, jumlah perkara perceraian setiap tahun menunjukkan tren peningkatan.(Mujiono et al., 2025) Dalam satu dekade terakhir, alasan perceraian paling dominan meliputi ketidakharmonisan rumah tangga, faktor ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perbedaan prinsip hidup. Sosiolog keluarga mengingatkan bahwa tren ini tidak hanya merupakan gejala perubahan nilai sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap generasi berikutnya yakni anak-anak yang menjadi korban dari runtuhnya struktur keluarga.(Siswanto, 2020)

Secara teoritis, keluarga merupakan lingkungan perkembangan utama yang membentuk kepribadian, nilai moral, dan sistem keyakinan anak. Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner menempatkan keluarga dalam lingkaran mikrosistem lingkungan yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak.(Prika Lisa Fahrani, 2025) Ketika struktur mikrosistem ini terganggu akibat perceraian, anak berada dalam situasi krisis perkembangan yang serius. Tidak hanya kehilangan salah satu figur orang tua dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menghadapi perubahan drastis dalam rutinitas, pola komunikasi, dan stabilitas emosional.

Salah satu dampak paling sering ditemukan pada anak korban perceraian adalah gangguan kesehatan mental, khususnya depresi.(Sary, 2022) Depresi pada anak sering kali dimanifestasikan melalui perubahan perilaku seperti menarik diri dari pergaulan, kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya disukai, penurunan prestasi akademik, perubahan pola tidur dan makan, hingga munculnya pikiran negatif tentang diri sendiri. Secara emosional, anak dapat merasa ditinggalkan, tidak dicintai, atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tuanya. Penelitian Hasanah menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai memiliki kemungkinan berapa kali lipat mengalami gangguan depresi dibanding anak dari keluarga utuh.(Hasanah, 2019) Faktor penyebabnya meliputi hilangnya dukungan emosional yang konsisten, meningkatnya konflik antara orang tua, dan ketidakpastian masa depan.

Perceraian juga membawa implikasi besar terhadap pola pergaulan anak. Dalam banyak kasus, perubahan struktur keluarga mengakibatkan penurunan intensitas pengawasan orang tua.(Santiago et al., 2023) Anak yang sebelumnya mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua, kini mungkin hanya diasuh oleh salah satu pihak yang juga harus membagi waktu dengan pekerjaan atau urusan pribadi. Kondisi ini dapat mendorong anak mencari kompensasi emosional di luar rumah, yang tidak selalu berada dalam lingkungan positif. Beberapa studi menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai lebih rentan terlibat dalam pergaulan berisiko tinggi, seperti penyalahgunaan alkohol atau narkoba, perilaku seksual pranikah, dan keterlibatan dalam kelompok sebaya yang menyimpang.(Novan Rizky Ramadan & Aulia, 2025) Hal ini selaras dengan temuan Yudistikhar bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung mencari kelompok yang memberi mereka rasa “diterima” meskipun kelompok tersebut memiliki nilai yang bertentangan dengan norma sosial.(Yudistikhar, 2020)

Selain aspek psikologis dan sosial, perceraian juga menyentuh dimensi spiritual anak dimensi yang sering kali terabaikan dalam penelitian umum. Keluarga, khususnya orang tua, adalah agen utama pewarisan iman. Melalui teladan hidup, komunikasi iman, dan pembiasaan beribadah.(Sidjabat, 2024) Anak diperkenalkan pada nilai-nilai spiritual yang membentuk fondasi keyakinannya. Namun, perceraian dapat mengganggu proses ini secara signifikan. Perpecahan keluarga sering kali diikuti oleh berkurangnya praktik keagamaan bersama, berkurangnya teladan konsisten dari orang tua, atau bahkan timbulnya kebingungan teologis di benak anak. Tidak jarang anak mempertanyakan kebaikan Tuhan atau kehilangan rasa percaya kepada komunitas iman akibat pengalaman pahit ini.(Farnanda, 2023) Menurut Smith & Denton dalam penelitian National Study of Youth and Religion, konsistensi kehidupan beriman dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mempertahankan iman anak hingga dewasa sesuatu yang berpotensi terancam oleh perceraian.(Dollahite & Marks, 2019)

Dampak perceraian terhadap anak tidak dapat dipahami secara parsial. Depresi yang dialami anak dapat memperburuk kualitas pergaulannya, sementara pergaulan yang negatif dapat semakin melemahkan kondisi emosionalnya. Di sisi lain, kehilangan dukungan iman yang kuat dapat membuat anak kehilangan salah satu sumber daya batin untuk mengatasi krisis tersebut.(Sumakul et al., 2025)

Oleh karena itu, kajian yang memadukan perspektif psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan teologi pastoral menjadi penting untuk memahami permasalahan ini secara utuh.

Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan mengurai dampak perceraian orang tua terhadap tiga ranah utama perkembangan anak: (1) kesehatan mental dengan fokus pada depresi; (2) pola pergaulan dan interaksi sosial; dan (3) pertumbuhan iman. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang kompleksitas dampak tersebut, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, gereja, dan pembuat kebijakan. Dengan pendekatan interdisipliner, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendampingan yang menyeluruh, yang memadukan dukungan emosional, penguatan komunitas sosial positif, dan pembinaan iman yang kontekstual.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam dampak perceraian orang tua terhadap depresi anak, pola pergaulan, dan pertumbuhan iman anak melalui perspektif pengalaman subjektif mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan anak-anak yang mengalami perceraian orang tua, serta orang tua tunggal, guru, dan pemimpin rohani yang terlibat dalam pembinaan mereka. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan partisipan memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dimulai dari proses transkripsi, pemberian kode, pengelompokan tema, hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, sementara pertimbangan etis seperti kerahasiaan identitas dan persetujuan partisipan (informed consent) dipenuhi secara ketat demi melindungi hak dan kenyamanan responden, khususnya anak-anak sebagai kelompok rentan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Metode wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi yang mendalam dari tiga kelompok responden utama: anak-anak dari keluarga Kristen yang mengalami perceraian, orang tua mereka, dan pemimpin gereja yang memberikan dukungan rohani. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memahami dampak psikologis, sosial, dan spiritual dari perceraian serta peran implementasi prinsip teologis dalam mendukung proses pemulihan.

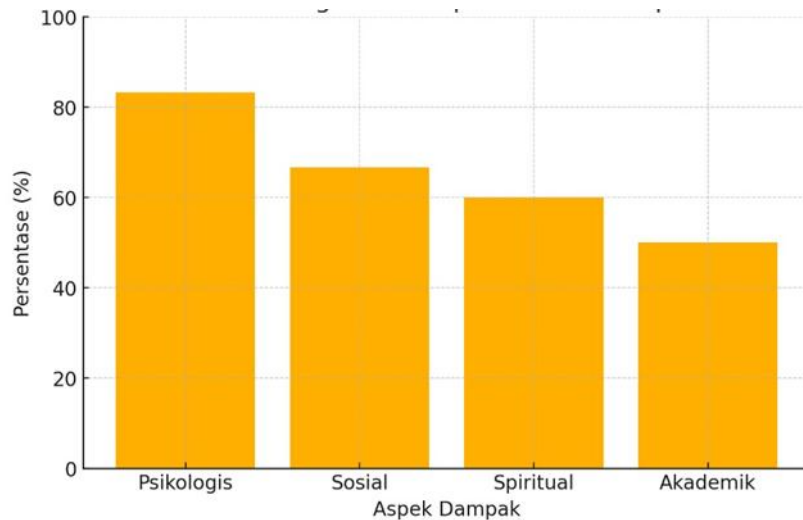
Temuan Dari Anak-Anak

Dari wawancara yang dilakukan kepada 30 (tiga puluh) anak, ditemukan bahwa mayoritas anak mengalami dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tabel berikut merangkum hasil wawancara.

Tabel 1.
Hasil Wawancara Anak-Anak

Aspek	Jumlah Anak Terpengaruh	Persentase (%)	Dampak Utama
Psikologis	25	83.33	Depresi, rasa kesepian, dan kecemasan
Sosial	20	66.67	Kesulitan bergaul, merasa terisolasi, kurang percaya diri
Spiritual	18	60.00	Pertanyaan tentang iman, merasa ditinggalkan oleh Tuhan
Akademik	15	50.00	Penurunan prestasi belajar

Data dari table di atas menunjukkan bahwa dampak psikologis merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh dampak sosial dan spiritual. Sebagian besar anak merasa kehilangan kestabilan emosional setelah perceraian orang tua mereka. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari lingkungan dan perubahan pola asuh.



Gambar 1.
Diagram Dampak Perceraian pada Anak

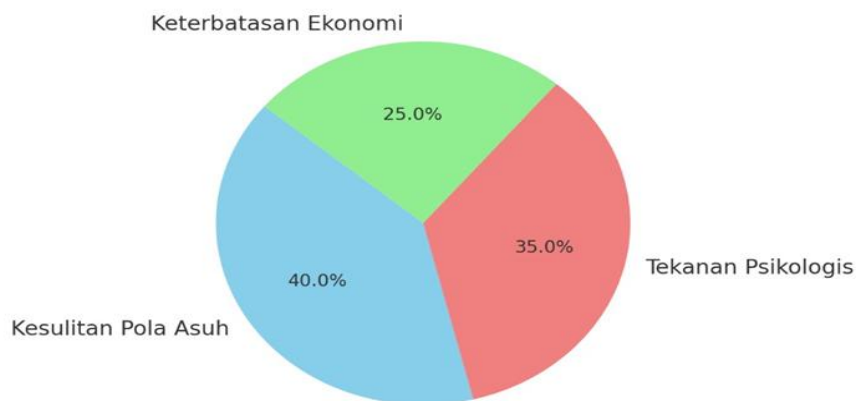
Temuan dari Orang Tua

Dari wawancara yang dilakukan kepada 10 (sepuluh) orang tua ditemukan hasil sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Wawancara Orang Tua

Tema	Jumlah Responden	Persentase (%)	Temuan Utama
Kesulitan Pola Asuh	8	80.00	Sulit mendisiplinkan anak, kurang komunikasi
Tekanan Psikologis	7	70.00	Merasa bersalah, kehilangan kontrol emosional
Keterbatasan Ekonomi	5	50.00	Sulit memenuhi kebutuhan anak secara optimal

Dari table di atas menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tekanan yang signifikan baik secara psikologis maupun ekonomi. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perhatian dan dukungan yang memadai kepada anak-anak.



Gambar 2.
Diagram Tema Masalah Orang Tua Pasca Perceraian

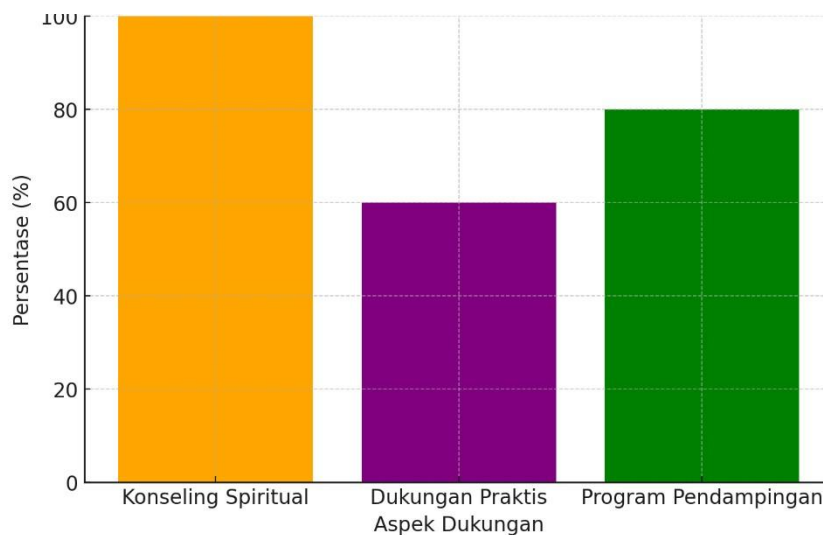
Temuan dari Pemimpin Gereja

Sebanyak 5 (lima) pemimpin gereja diwawancarai, dengan fokus pada peran mereka dalam mendukung keluarga bercerai. Hasil wawancara dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Wawancara Pemimpin Gereja

Aspek Dukungan	Jumlah Pemimpin	Persentase (%)	Bentuk Dukungan
Konseling Spiritual	5	100.00	Memberikan panduan rohani, doa bersama
Dukungan Praktis	3	60.00	Membantu kebutuhan material, seperti makanan atau biaya sekolah anak
Program Pendampingan	4	80.00	Mengadakan kelompok diskusi dan penguatan spiritual bagi keluarga

Table di atas menunjukkan bahwa pemimpin gereja berperan penting dalam memberikan konseling spiritual dan pendampingan untuk mengurangi dampak psikologis dan spiritual akibat perceraian. Namun, terdapat keterbatasan dalam penyediaan dukungan praktis secara konsisten.



Gambar 3.
Diagram Peran Pemimpin Gereja

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak multidimensional yang signifikan pada anak-anak, orang tua, dan komunitas gereja. Analisis berikut menjelaskan temuan utama dan relevansinya:

Dampak Psikologis dan Sosial pada Anak

Anak-anak mengalami berbagai tekanan emosional seperti depresi, kecemasan, dan kesepian. Selain itu, perubahan struktur keluarga menyebabkan penurunan kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perceraian meningkatkan risiko gangguan mental pada anak-anak.

Keterbatasan Orang Tua dalam Mengelola Dampak Perceraian

Orang tua yang mengalami perceraian cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran mereka secara optimal. Hal ini mempengaruhi stabilitas emosional anak-anak dan menghambat pertumbuhan spiritual mereka.

Peran Pemimpin Gereja sebagai Mediator

Dukungan spiritual dari pemimpin gereja sangat membantu dalam memulihkan kesehatan mental dan spiritual keluarga. Namun, kurangnya sumber daya material membatasi efektivitas dukungan tersebut.

Implementasi Prinsip Teologis

Prinsip teologis yang diterapkan oleh gereja terbukti relevan dalam memberikan arahan dan penguatan moral kepada keluarga yang mengalami perceraian. Namun, masih diperlukan program yang lebih holistik untuk mendukung keluarga secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan dampak yang signifikan pada anak-anak dan orang tua, baik secara psikologis maupun spiritual. Peran gereja sebagai pendukung spiritual sangat penting, namun memerlukan penguatan dalam aspek material dan program jangka panjang.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami aktivitas sehari-hari anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai, terutama dalam tiga konteks utama: gereja, sekolah, dan keluarga. Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola interaksi, tantangan, dan bentuk dukungan yang mereka terima.

Dari pengamatan terhadap 30 (tiga puluh) anak, berikut adalah temuan utama:

Tabel 4.
Observasi di Lingkungan Gereja

Aspek yang Diamati	Jumlah Anak	Persentase (%)	Temuan Utama
Partisipasi dalam Ibadah	20	66.67	Anak aktif mengikuti ibadah, meski cenderung pasif dalam kegiatan kelompok
Interaksi dengan Teman	15	50.00	Cenderung menarik diri, interaksi terbatas
Hubungan dengan Pemimpin	18	60.00	Memiliki hubungan yang baik dengan pendeta

Table di atas menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan partisipasi yang cukup baik dalam ibadah gereja, namun masih terdapat keterbatasan dalam interaksi sosial. Hal ini menandakan adanya kebutuhan dukungan lebih lanjut untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri.

Table 5.
Observasi di Lingkungann Sekolah

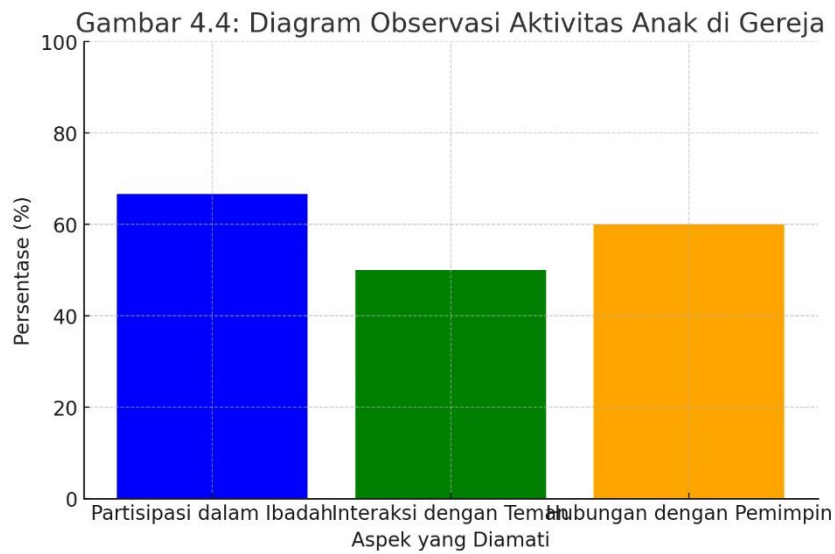
Aspek yang Diamati	Jumlah Anak	Persentase (%)	Temuan Utama
Prestasi Akademik	15	50.00	Prestasi menurun dibandingkan sebelum perceraian
Interaksi dengan Guru	20	66.67	Hubungan baik dengan guru, namun jarang mencari bantuan
Interaksi dengan Teman	12	40.00	Kesulitan menjalin hubungan dekat

Table di atas menunjukkan bahwa di sekolah, anak-anak menghadapi tantangan akademik dan sosial yang signifikan. Meskipun hubungan dengan guru cukup baik, anak-anak sering kali tidak aktif mencari dukungan ketika menghadapi kesulitan.

Table 6.
Observasi di Lingkungan Keluarga

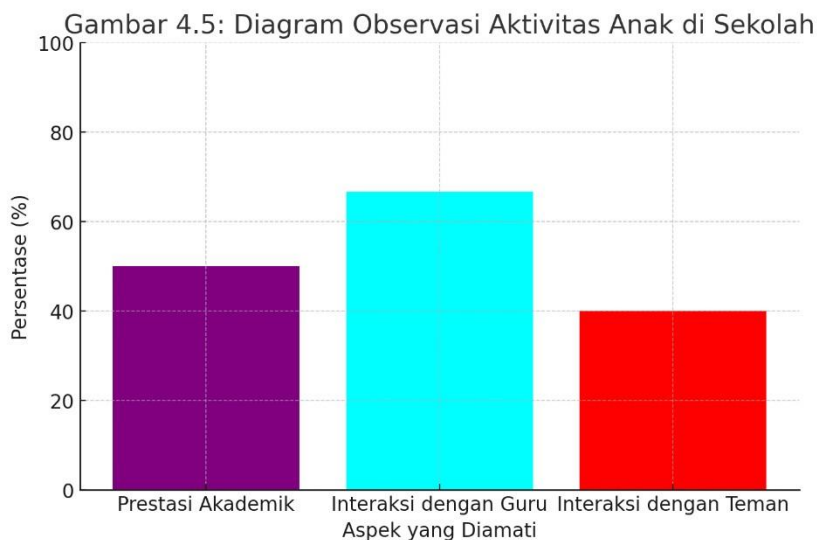
Aspek yang Diamati	Jumlah Anak	Persentase (%)	Temuan Utama
Komunikasi dengan Orang Tua	1	33.33	Komunikasi cenderung formal dan terbatas
Keterlibatan dalam Aktivitas Keluarga	12	40.00	Kurang terlibat dalam aktivitas keluarga
Ekspresi Emosi	18	60.00	Kesulitan mengungkapkan perasaan kepada anggota keluarga

Hasil observasi di lingkungan keluarga menunjukkan bahwa komunikasi dan keterlibatan anak-anak masih kurang optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya program pendampingan yang lebih intensif di tingkat keluarga.



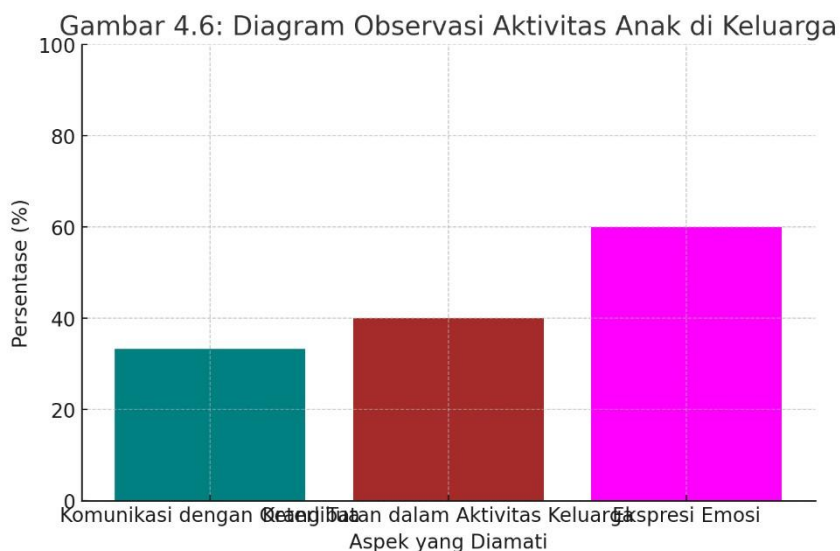
Gambar 4.
Diagram Observasi Aktivitas Anak di Gereja

Bar chart menggambarkan partisipasi anak dalam ibadah, interaksi dengan teman, dan hubungan dengan pemimpin gereja.



Gambar 5.
Diagram Observasi Aktivitas Anak di Sekolah

Bar chart menggambarkan aspek prestasi akademik, interaksi dengan guru, dan interaksi dengan teman.



Gambar 6.
Diagram Observasi Aktivitas Anak di Keluarga

Bar chart menggambarkan komunikasi, keterlibatan dalam aktivitas keluarga, dan ekspresi emosi.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai menghadapi tantangan di berbagai lingkungan yang mereka jalani. Temuan ini mendukung hasil wawancara sebelumnya, yang menyoroti dampak multidimensional perceraian. Dukungan dari keluarga, gereja, dan sekolah sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif tersebut. Program pendampingan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif untuk membangun kembali rasa percaya diri dan keseimbangan emosional anak-anak.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mendapatkan perspektif kolektif dari anak-anak dan orang tua terkait dampak perceraian dan penerapan prinsip teologis dalam kehidupan mereka. Diskusi

ini melibatkan 15 (lima belas) anak dan 10 (sepuluh) orang tua, dengan pembagian sesi yang terpisah untuk memastikan kenyamanan partisipan. Dari *Focus Group Discussion* (FGD) bersama anak-anak, ditemukan beberapa tema utama sebagaimana tergambar dalam table berikut:

Tabel 7.
Diskusi dengan Anak-Anak

Tema	Jumlah Anak	Persentase (%)	Pandangan Utama
Kehilangan Kedekatan dengan Orang Tua	12	80.00	Merasa kehilangan figur ayah/ibu
Dukungan Gereja	10	66.67	Merasa terbantu oleh kegiatan gereja
Kebutuhan Pendampingan Emosional	13	86.67	Membutuhkan konseling untuk mengelola emosi

Table di atas menjelaskan bahwa mayoritas anak-anak merasa kehilangan kedekatan dengan orang tua mereka setelah perceraian. Meski dukungan gereja dirasakan positif, kebutuhan pendampingan emosional masih menjadi hal yang mendesak.

Tabel 8.
Diskusi dengan Orang Tua

Tema	Jumlah Anak	Persentase (%)	Pandangan Utama
Peran Gereja dalam Pemulihan	8	80.00	Gereja dianggap berperan penting dalam memberikan panduan spiritual
Tantangan Finansial	7	70.00	Mengalami kesulitan ekonomi pasca perceraian
Kebutuhan Program Keluarga	9	90.00	Membutuhkan program keluarga berbasis komunitas

Table di atas menunjukkan bahwa orang tua menyoroti pentingnya peran gereja dalam memberikan dukungan spiritual, namun juga menekankan kebutuhan akan program keluarga yang holistik untuk membantu mereka mengatasi dampak perceraian.

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya memberikan dampak psikologis pada anak-anak, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional dan finansial orang tua. Dukungan gereja dan program pendampingan yang terstruktur sangat dibutuhkan untuk memulihkan keseimbangan keluarga.

Analisis Hasil dengan NVivo

Hasil pengkodean dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 9.
Hasil NVivo

Tema Inti	Frekuensi Kode	Sumber Utama
Dampak Psikologis	50	Wawancara Anak, FGD
Peran Gereja	30	Wawancara Pemimpin Gereja, Orang Tua
Kebutuhan Pendampingan Emosional	20	FGD Anak

Visualisasi data dalam NVivo menghasilkan :
Word Cloud: Menampilkan kata kunci yang paling sering muncul.



Menampilkan kata kunci yang paling sering muncul dalam data. Kata seperti "Psikologis," "Depresi," dan "Kecemasan" memiliki frekuensi tinggi, menunjukkan fokus utama penelitian pada dampak psikologis.

Cluster Analysis: Menunjukkan hubungan kedekatan antar tema.

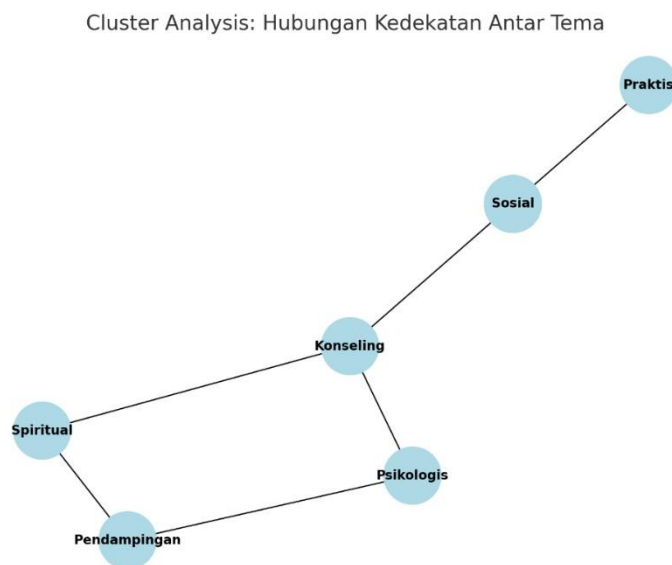
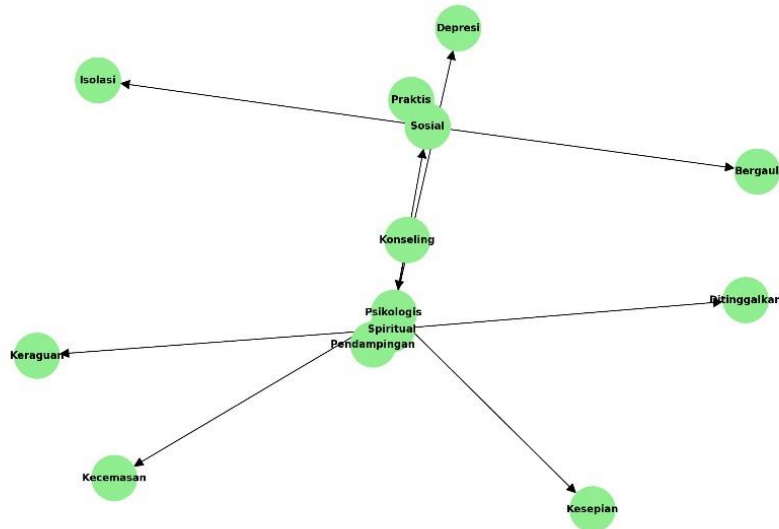


Diagram ini menunjukkan hubungan kedekatan antar tema utama. Hubungan erat terlihat antara tema seperti "Psikologis" dan "Konseling," serta "Spiritual" dan "Pendampingan," mencerminkan pentingnya dukungan gereja dalam pemulihan emosional dan spiritual.

Network Diagram: Menunjukkan hubungan antar tema dan subtema.

Network Diagram: Hubungan Antar Tema dan Subtema

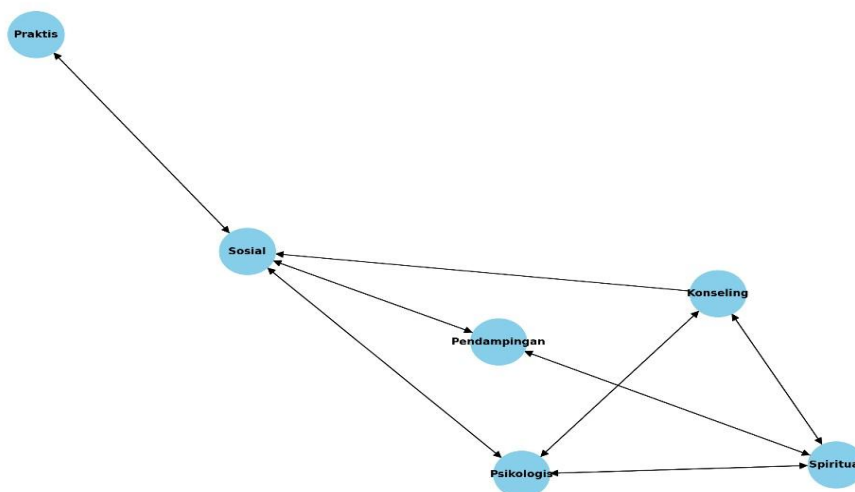


Menampilkan hubungan antar tema utama dan subtema. Tema seperti "Psikologis" memiliki subtema "Depresi," "Keseharian," dan "Kecemasan," yang berhubungan langsung dengan "Konseling" dan "Pendampingan," menunjukkan bagaimana strategi pemulihan dapat diarahkan. Visualisasi ini membantu memahami struktur data, mengidentifikasi tematemata kritis, dan melihat hubungan antar elemen dalam penelitian. Word Cloud memberikan pandangan sekilas, sementara Cluster Analysis dan Network Diagram memperjelas hubungan mendalam antar tema.

Analisis Relasi Tema

NVivo digunakan untuk membuat diagram jaringan (*network diagram*) yang menunjukkan hubungan antar tema. Hal ini membantu dalam memahami pola dan dinamika yang ada dalam data. Berikut adalah Gambar Analisis Relasi Tema yang menunjukkan hubungan antar tema utama berdasarkan data dalam NVivo:

Analisis Relasi Tema: Hubungan Antar Tema



Interpretasi Diagram Jaringan:

Psikologis memiliki hubungan kuat dengan **Sosial**, **Spiritual**, dan **Konseling**, menunjukkan bagaimana aspek psikologis dipengaruhi oleh dan mempengaruhi aspek lain.

Sosial terkait dengan **Pendampingan** dan **Praktis**, menunjukkan kebutuhan dukungan sosial dan material.

Spiritual terhubung dengan **Konseling** dan **Pendampingan**, menyoroti peran penting gereja dalam membantu pemulihan spiritual.

Konseling berfungsi sebagai penghubung utama, terkait langsung dengan semua tema.

Diagram ini membantu memahami pola interaksi dan dinamika antar tema, memberikan wawasan lebih dalam tentang area fokus penelitian.

Validasi Data

Validasi dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, validasi dilakukan melalui :

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan FGD). Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian. Berikut adalah analisisnya :

1. Konsistensi Temuan Antar Metode

Hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan FGD menunjukkan tema utama yang konsisten:

Dampak Psikologis: Semua metode menunjukkan bahwa anak-anak mengalami depresi, kesepian, dan kecemasan sebagai dampak utama perceraian.

Dukungan Gereja: Baik wawancara dengan pemimpin gereja maupun *Focus Group Discussion* (FGD) mengindikasikan pentingnya konseling spiritual dan program pendampingan dalam membantu keluarga.

Tantangan Sosial: Observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa anak-anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah dan gereja.

2. Perbedaan Temuan Antar Metode

Wawancara: Menggali lebih dalam pengalaman emosional individu. **Observasi:** Memberikan pandangan langsung terhadap perilaku nyata di lingkungan sosial.

FGD: Mengungkapkan perspektif kolektif dan saling mendukung antar responden.

3. Peningkatan Validitas

Dengan membandingkan temuan dari berbagai metode, triangulasi memastikan bahwa kesimpulan penelitian didasarkan pada data yang kuat dan saling mendukung. Contohnya:

Tema Psikologis: Diperkuat dengan laporan wawancara anak-anak dan observasi perilaku di lingkungan gereja dan keluarga.

Peran Gereja: Diverifikasi melalui wawancara dengan pemimpin gereja dan umpan balik kolektif dari FGD.

Triangulasi menunjukkan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan relevan. Dengan menggabungkan hasil dari berbagai metode, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak perceraian pada keluarga Kristen serta peran teologis dalam mendukung pemulihan.

Member Checking

Hasil wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Langkah ini meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis data sesuai dengan pandangan dan pengalaman para responden. Proses ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada para responden, yang terdiri dari anak-anak, orang tua, dan pemimpin gereja. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Proses Konfirmasi

Anak-Anak: 10 (sepuluh) anak dipilih secara acak untuk meninjau ringkasan hasil wawancara terkait pengalaman mereka setelah perceraian. Anak-anak ini diminta memberikan masukan apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Orang Tua: 5 (lima) orang tua dikonfirmasi untuk memberikan pendapat tentang kesimpulan peneliti mengenai tantangan pola asuh, tekanan psikologis, dan tantangan finansial.

Pemimpin Gereja: 3 (tiga) pemimpin gereja diminta mengonfirmasi hasil analisis tentang peran gereja dalam pemulihan keluarga yang bercerai.

2. Hasil Member Checking

Anak-Anak: Semua anak menyetujui bahwa tema psikologis seperti depresi, kesepian, dan kecemasan menggambarkan pengalaman mereka dengan akurat. Namun, beberapa anak menyarankan penambahan aspek positif seperti harapan dan dukungan dari teman.

Orang Tua: Orang tua umumnya setuju dengan temuan penelitian, terutama tentang tantangan pola asuh dan tekanan psikologis. Salah satu masukan adalah menambahkan lebih banyak detail tentang solusi yang telah mereka coba lakukan.

Pemimpin Gereja: Pemimpin gereja mendukung hasil analisis tentang pentingnya konseling spiritual dan program pendampingan. Mereka menyarankan agar hasil penelitian mencakup rekomendasi untuk memperluas dukungan praktis di komunitas gereja.

3. Keuntungan Member Checking

Kredibilitas: Hasil penelitian dianggap kredibel karena telah dikonfirmasi oleh responden langsung.

Akurasi: Interpretasi peneliti menjadi lebih akurat karena didasarkan pada validasi dari responden.

Masukan Tambahan: Responden memberikan perspektif baru yang menambah kedalaman analisis penelitian.

Proses member checking meningkatkan validitas hasil penelitian. Konfirmasi dari anak-anak, orang tua, dan pemimpin gereja menunjukkan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang mereka alami. Masukan tambahan dari responden juga membantu memperluas wawasan penelitian, khususnya dalam memahami dinamika pemulihan keluarga Kristen yang menghadapi perceraian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan FGD, penelitian ini menemukan bahwa :

Dampak Psikologis: Perceraian memberikan dampak signifikan pada anak-anak, terutama dalam bentuk depresi, kesepian, dan kecemasan. Anak-anak membutuhkan dukungan emosional yang konsisten untuk mengatasi tekanan ini.

Dukungan Gereja: Peran gereja sangat penting dalam pemulihan keluarga. Konseling spiritual dan program pendampingan memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional dan spiritual keluarga yang mengalami perceraian.

Pola Asuh: Orang tua menghadapi tantangan besar dalam menjalankan pola asuh yang efektif setelah perceraian. Tantangan ini mencakup tekanan psikologis, keterbatasan komunikasi, dan kesulitan finansial.

Kebutuhan Pendampingan Holistik: Anak-anak dan orang tua membutuhkan program pendampingan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial.

NOVELTY (KEBARUAN) PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang studi teologi dan psikologi dengan menyoroti:

1. **Integrasi Prinsip Teologis Dalam Pemulihan Psikologis:** Penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat diimplementasikan untuk mengurangi dampak psikologis pada anak-anak dan orang tua akibat perceraian.

2. **Pendekatan Holistik:** Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi keluarga Kristen yang bercerai.
3. **Peran Gereja Sebagai Mediator:** Gereja diposisikan sebagai mediator utama dalam membantu keluarga yang mengalami perceraian, dengan fokus pada konseling spiritual dan program komunitas yang mendukung pemulihan keluarga.
4. **Validasi Data Yang Mendalam:** Dengan menggunakan triangulasi, member checking, dan audit trail, penelitian ini menawarkan validitas data yang tinggi, memberikan temuan yang dapat dipercaya dan relevan.
5. **Pendekatan Holistik Dalam Mengatasi Dampak Perceraian** Penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dengan menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan untuk memahami dan mengatasi dampak perceraian terhadap anak-anak dari keluarga Kristen. Kebaruan terletak pada integrasi prinsip-prinsip teologis dengan strategi praktis dalam pendampingan anak.
6. **Implementasi Prinsip Teologis Untuk Mengurangi Depresi Anak** .Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penerapan nilai-nilai teologis, seperti doa keluarga, konseling spiritual, dan pengajaran iman Kristen, secara signifikan membantu mengurangi tingkat depresi pada anak pascaperceraian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi salah satu terapi efektif dalam konteks keluarga Kristen.
7. **Peran Gereja Sebagai Mediator Dalam Pemulihan Keluarga** Disertasi ini menyoroti pentingnya peran pemimpin gereja tidak hanya dalam konseling spiritual, tetapi juga dalam menyediakan program-program praktis yang membantu keluarga bercerai, seperti kelompok diskusi, dukungan material, dan program pemulihan berbasis komunitas. Ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen pemulihan multidimensional.
8. **Fokus Pada Psikologi Anak Dalam Konteks Keluarga Kristen.** Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi dampak psikologi perceraian pada anak-anak dari keluarga Kristen, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Analisis mendalam ini mencakup dimensi-dimensi unik seperti pertumbuhan iman, keraguan spiritual, dan pengaruh hubungan orang tua terhadap kondisi emosional anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak multidimensional yang signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Dampak psikologis berupa depresi, kesepian, dan kecemasan muncul sebagai masalah paling dominan, diperburuk oleh penurunan kemampuan bersosialisasi dan lemahnya jaringan dukungan emosional. Dari sisi sosial, berkurangnya pengawasan orang tua sering kali mendorong anak mencari penerimaan di lingkungan yang berpotensi negatif. Pada ranah spiritual, perceraian mengganggu proses pewarisan iman dalam keluarga, memunculkan kebingungan teologis, dan menurunkan keterlibatan anak dalam kehidupan iman.

Orang tua pasca perceraian menghadapi tekanan psikologis, kesulitan pola asuh, dan keterbatasan ekonomi yang secara langsung memengaruhi stabilitas dan kesejahteraan anak. Gereja memiliki peran penting sebagai mediator pemulihan melalui konseling spiritual, pendampingan, dan penguatan moral, meskipun dukungan praktis dan program holistik masih perlu diperluas.

Pendekatan pendampingan yang efektif memerlukan sinergi antara keluarga, gereja, sekolah, dan komunitas, dengan fokus pada penguatan kesehatan mental, membangun pergaulan positif, dan memulihkan fondasi iman anak. Dengan demikian, upaya pemulihan pasca perceraian harus bersifat menyeluruh, berkelanjutan, dan kontekstual, agar anak-anak dapat kembali menemukan kestabilan emosional, sosial, dan spiritual dalam proses pertumbuhan mereka.

REFERENSI

- Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2019). Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families. *Religions*, 10(10), 548.
<https://doi.org/10.3390/rel10100548>

- Elia, Samuel, & Simanjuntak, F. (2021). Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2), 63–75.
- Farnanda, D. (2023). *Konsep Parenting Style Di Keluarga Kristen Dalam Mewujudkan Toleransi (Studi Kasus Di Gampong Lamteumen Timur Banda Aceh)*. .
- Hasanah, U. (2019). PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK. *Jurnal Agenda*, 2(1), 18–24.
- Ibrahim. (2021). Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia “Filadelfia” Makassar. *Jurnal Eulogia*, Vol. 1, No(1), 65–79.
<https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/9/8>
- Mujiono, M., Romlan, R., & Bahri, S. (2025). ANALISIS YURIDIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA ANGKA PERCERAIAN DI KABUPATEN JOMBANG. *Justicia Journal*, 14(1), 135–157.
<https://doi.org/10.32492/jj.v14i1.14109>
- Novan Rizky Ramadan, & Aulia, Q. (2025). The Relationship between Negative Parenting and Delinquent Behavior in Children at the Special Children’s Development Institution for Grade 1 Medan: A Literature Study. *Jurnal Pemasarakatan Dan Keadilan*, 1(2), 95–113.
<https://doi.org/10.64272/4jtt3z57>
- Prika Lisa Fahrani. (2025). PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERNIKAHAN PADA GENERASI MILENIAL: PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7), 980–1004. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i7.748>
- Santiago, P. A., Lesawengen, L., & Kandowangko, N. (2023). "Dampak perceraian terhadap kepribadian anak (studi pada keluarga yang bercerai di desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(1), 1–7.
- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3700.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>
- Sidjabat, B. Samuel. (2024). *Membesarkan anak dengan kreatif, panduan menanamkan iman dan moral kepada anak sejak dini*. Penerbit Andi.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sumakul, Y., Cristhania, Chanesa. Ponto, Panese, J., & Ramenaung, Y. (2025). Kajian Literatur Pastoral Konseling Pada Pemuda yang Mengalami Trauma Akibat Kehilangan Orangtua. *Innovative Journal Of Social Science Research* , 5(4), 625–638.
- Yudistikhar, Afga. (2020). *Gambaran Dinamika Social Interest pada Remaja yang Mengalami Psychological Maltreatment (Studi Naratif pada Remaja di Kota Makassar)*. .